

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah.

Skripsi ini berjudul “*Study Terhadap Pemikiran Hasan Langgulong Tentang Tujuan Pendidikan Islam*”. Agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam pemahaman, maka perlu penulis tegaskan istilah demi istilah sehingga akan ada persamaan persepsi terhadap judul di atas. Di antaranya sebagai berikut:

1. Pemikiran: Berasal dari kata “*pikir*” yang mendapat imbuhan “*pe-an*” yang berarti proses cara perbuatan untuk berpikir atau pemikir.<sup>1</sup>
2. Hasan Langgulong: Adalah seorang ilmuwan putra Indonesia yang menekuni dunia pendidikan dan psikologi. Beliau lahir pada tanggal 16 oktober 1934 di Rappang, sebuah bandar kecil di Sulawesi Selatan.
3. Tujuan: Adalah sesuatu yang hendak dicapai atau dunia cita, yaitu suasana yang ideal yang ingin diwujudkan. Dan inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.<sup>2</sup>
4. Pendidikan Islam: Menurut Toumy as-Syaibani adalah usaha mengubah tingkah-laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.<sup>3</sup> Sementara menurut pendapat Hasan Langgulong pendidikan Islam adalah Suatu

---

<sup>1</sup>Dep. P dan K, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet III hlm. 683

<sup>2</sup>Depag, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: P3S. PTA/ IAIN, 1981), hlm 157

<sup>3</sup>Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet I. hlm 39

proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan taladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah adanya keseimbangan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, yakni keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani, atau keseimbangan antara tujuan dunia dan akhirat.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Masalah tujuan pendidikan adalah masalah sentral dalam pendidikan, tanpa perumusan yang jelas dari tujuan pendidikan, perbuatan mendidik bisa sesat, atau kabur tanpa arah. Karena itu perumusan secara tegas tujuan pendidikan menjadi inti dari seluruh perenungan teoritis pedagogis dan perenungan falsafi, sebab didalam tujuan setiap bentuk pendidikan, secara implisit dan eksplisit terkandung pandangan hidup atau *lebensanschauung* serta filsafat hidup pendidiknya dan lembaga yang mendidik yaitu *Negara*.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, berbicara tentang tujuan pendidikan adalah mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*Survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, Sehingga Imam Barnadib menegaskan bahwa pendidikan adalah merupakan akumulasi dan

---

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), Cet I. hlm 62

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), Cet I. hlm 17

sestematisasi dari fenomena hubungan antar manusia dalam saling berkomunikasi, mempengaruhi perbuatan dalam upaya untuk mencapai cita-cita atau tujuan pendidikan.<sup>6</sup>

Kalau kita perhatikan pengertian yang luas dari pendidikan Redja Mudyahardja dalam bukunya "*Filsafat Ilmu Pendidikan*" menyatakan bahwa pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.<sup>7</sup> Dalam pengertian yang maha luas pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*), Sejak lahir (bahkan sejak dalam kandungan) hingga mati. Dengan demikian, tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan.

Selanjutnya dalam pengertian yang sempit, Mudyahardjo menjelaskan pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal, sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, disamping keluarga, dunia kerja, negara, dan lembaga keagamaan.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diusahakan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Berbeda dengan Mudyahardjo, Imam Barnadib mengkategorikan arti

---

<sup>6</sup>Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 1

<sup>7</sup>Redja Mudyahardjo, *Filsafat ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), Cet I hlm 45-51

pendidikan kedalam dua aspek (khusus dan umum).<sup>9</sup> Dalam arti khusus dirumuskan antara lain sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti umum adalah sebagai usaha yang dijalankan oleh orang atau sekelompok orang lain supaya ia atau mereka mencapai tingkat tarap hidup yang tinggi.

Dua perumusan yang bersifat teoritik ini bila difungsikan sebagai prinsip-prinsip penuntun, dapat membuka kemungkinan bagi pendidikan itu sendiri untuk mengalami perluasan dan dalam arti khusus: arti dewasa dan belum dewasa, dapat dikenakan pada prinsip-prinsip yang telah memiliki kematapan perkembangan pada taraf tertentu, sehingga mempunyai tanggung jawab secara etis terhadap mereka yang berada pada taraf yang lebih rendah.

Oleh karena itu makna kedewasaan dalam pendidikan itu tidak dapat diukur dengan umur, maka perkembangan sampai pada taraf tertentu secara fleksibel dapat diberi makna sesuai dengan lingkungan atau keadaan tertentu. Dalam hubungan ini timbul pengertian pendidikan seumur hidup (*life long education*).<sup>10</sup>

Bagaimanapun luas sempitnya pengertian pendidikan, problem pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan adalah usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi berikutnya agar menjadi

---

<sup>9</sup>Imam Barnadip, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), Cet I hlm. 13

<sup>10</sup>M. Arifin, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Cet I. hlm 58

manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiannya, yang hal ini memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan .

Bagaimana pendapat Islam tentang tujuan pendidikan Islam.? Sebab adalah sia-sia kita meng-islamkan mata pelajaran kalau tujuan pendidikan Islam itu sendiri bukan Islam. Barangkali pendidikan Islam di Indonesia dan juga di negara-negara Islam lainnya, semenjak awal abad 20 ini menjadi bukti dari pernyataan kita atas itu. Kita mendirikan sekolah-sekolah dasar, sekolah-sekolah menengah, malah universitas-universitas yang diberi nama Islam, tetapi sebab tujuannya tidak tegas, sehingga lulusan yang dikeluarkannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, maka tujuan itu sendiri merupakan dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*Ultimate Aims Of Education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat seperti terbentuknya kepribadian muslim, kematangan, integritas, dan kesempurnaan pribadi.<sup>11</sup>

Sebagai dunia cita yang sudah ditetapkan, ia adalah idea statis. Tetapi sementara itu realitas dari tujuan itu adalah dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Lebih-lebih pendidikan yang di dalamnya serasi dengan nilai-nilai sosial, nilai-nilai ilmiah, nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama. Di sini, orang berkeyakinan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk

<sup>11</sup>Muhammad Noor Syam, *Pengantar Fisafat Pendidikan* (Malang: FIP-IKIP 1973), hlm

menciptakan keseluruhan aspek tersebut.

Lebih jauh dapat dikatakan, bahwa tujuan pendidikan berarti apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan kata lain, manusia bagaimana yang ingin dibentuk dengan pendidikan itu. Dalam hal ini al-Ghozali dengan tegas menyatakan ada dua tujuan pendidikan. Pertama, Insan kamil yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kedua, Insan kamil yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa pendidikan mutakhir, maka tujuan diatas, disebut tujuan akhir atau *al-ahdaf al-ulya*, yang dapat dijabarkan kepada tujuan-tujuan kecil, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Maka dengan demikian, untuk membentuk *insan kamil* ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi, diantaranya mempelajari berbagai ilmu, seperti mempelajari bahasa, syariah, dan lain-lain. Dengan demikian *Insan kamil* itu tidaklah tercipta dengan sekejap mata. Ia mengalami proses yang panjang (*learning Proses*).

Di sinilah letak peran utama pendidikan, karena pendidikan merupakan proses komprehensif, pendidikan melatih kemampuan emosional, intelektual, dan spiritual secara serentak. Para sarjana muslim dalam konprensi dunia pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 telah menetapkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan rasa tubuh, karena pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, lingustik,

---

<sup>12</sup>Fatihah Hasan Sulaiman, *Sistim Pendidikan Versi Al-Ghozali*, Terj. Fathur Rahman dan Syamsudin (Bandung: al-Ma'arif, 1986), Cet I. hlm 24

baik secara individu maupun secara kolektif disamping motivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan kesempurnaan.<sup>13</sup>

Dari hasil ketetapan hasil konprensi tersebut, jelas bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual. Ketiganya memainkan peranan yang menentukan dalam membentuk sifat dan nasib manusia dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Mengingat pendidikan merupakan proses hidup dan kehidupan umat manusia maka, tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini tujuan khusus sebagai pedoman operatif praktis dituntut siap memberi hasil guna. Baik bagi keperluan menciptakan dan mengembangkan ilmu-ilmu baru, lapangan-lapangan kerja baru, maupun membina sikap kritis, dan pola tingkah-laku baru serta kecenderungan baru.

Tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Omar Muhammad al-toumy al-Syaibani pada dasarnya adalah merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah-laku individu dalam kehidupan pribadinya, maupun dalam kehidupan bermasyarakat, serta alam sekitarnya.<sup>15</sup> Dengan demikian tujuan merupakan problem inti di dalam aktivitas educatif, dan juga merupakan saripati dari seluruh renungan pedogogis.

---

<sup>13</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1989), Cet I. hlm 25.

<sup>14</sup>Syed Sajjad Husain, Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Terj Rahmah Astuti, (*Crisis Moslem Education*), (Bandung: Gama Risalah Prees, 1994), hlm IV.

<sup>15</sup>Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Penidikan Islam*, terj, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet I. hlm 399.

Dalam proses pendidikan, tujuan memiliki fungsi yang sangat penting. Tujuan pendidikan membuka arah dalam menyeleksi isi, pengalaman belajar, dan mengarahkan menyediakan kriteria tentang apa yang seharusnya diajarkan, dan bagaimana mengajarkannya. Dengan demikian proses pendidikan menjadi terarah sesuai dengan yang diharapkan. Lalu bagaimana pendapat Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan adalah untuk menjalankan tiga fungsi yang semuanya bersifat normatif, yaitu: Fungsi pertama, menentukan haluan bagi proses pendidikan. Fungsi kedua, penentuan haluan yang akan dituju. Fungsi ketiga, untuk menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan dan hasil yang telah dicapai.

Selanjutnya, Hasan Langgulung juga menjelaskan bahwa pembahasan tujuan pendidikan Islam mengharuskan kita berbincang tentang watak (*nature*) manusia. Sebab pada manusia itulah dicita-citakan suatu yang akan ditanamkan oleh pendidikan. Dengan kata lain, menurutnya manusia macam apa yang ingin dibentuk dengan pendidikan itu.<sup>16</sup>

Dalam al-Qur'an manusia menempati kedudukan khusus dalam alam jagat ini. Ia adalah kholifah di atas bumi ini. Dalam al-Qur'an disebutkan, "*ingatlah ketika Allah berfirman kepada malaikat, aku akan menciptakan kholifah di atas bumi*" (Q.S.2:30).

Sebagai kholifah Allah di atas bumi maka manusia dibekali oleh potensi-potensi yang memperbolehkannya memikul tanggung-jawab yang besar itu. al-

---

<sup>16</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gama Media Pratama, 2002), Cet I. hlm 101

Qur'an menegaskan ia memiliki ciri-ciri yang istimewa yaitu, fitrah, kekuatan badan dari roh, kebebasan, kemauan dan akal.

Berangkat dari konsep dasar manusia tersebut, tujuan pendidikan Islam dirumuskan, yakni membina individu-individu yang akan bertindak sebagai kholifah. Kalau di bandingkan tujuan tertinggi ini dengan tujuan mazhab-mazhab pendidikan modern, seperti pada mazhab humanistik yang mengatakan “perwujudan diri (*self actualization*) sebagai tujuan pendidikan, maka menurut pandangan Islam pengembangan fitrah adalah salah-satu aspek utama tujuan pendidikan Islam. Satu-satunya jalan untuk mengembangkan fitrah manusia adalah dengan jalan ibadah. Ini relevan dengan ayat Allah yang bermakna “*tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (Ibadat) kepadaku (Q.S. 51:56).*”<sup>17</sup>

Lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, Hasan Langgulung menerjemahkan (*mengoperasionalkan*) tujuan tertinggi pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut Langgulung dibagi kedalam, yaitu: tujuan tertinggi atau tujuan akhir (*aim*), tujuan umum (*goals*), dan tujuan khusus (*objectives*).

Bertitik tolak dari dasar pemikiran di atas, skripsi ini mencoba menguak pemikiran Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini dengan judul “*Study Terhadap pemikiran Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Islam*”. Kemudian bagaimana implikasinya terhadap pengembangan pendidikan

---

<sup>17</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), Cet I. hlm57-59

Islam di Indonesia.

### **C. Rumusan Masalah.**

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prinsip dasar dan aspek falsafah pendidikan Islam dalam prespektif Hasan Langgulung.
2. Bagaimana azas-azas pokok tujuan pendidikan Islam dalam prespektif Hasan Langgulung.
3. Bagaimana implikasi konsep tujuan pendidikan Islam dalam prespektif Hasan Langgulung terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar dan aspek pendidikan Islam dalam prespektif Hasan Langgulung.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek pokok tujuan pendidikan Islam dalam prespektif Hasan Langgulung.
3. Untuk mengetahui implikasi tujuan pendidikan Islam dalam prespektif Hasan Langgulung.

### **E. Alasan Pemilihan Judul.**

Adapun alasan yang menjadi daya tarik penulis untuk mengangkat tema ini adalah :

1. Pemikiran pendidikan Hasan langgulung yang bersifat fropetik, tidak saja problematik, akan tetapi sangat menarik untuk dikaji. Bahkan nama dan tulisannya telah tercantum dalam berbagai forum ilmiah dan universitas-universitas di dalam maupun luar negeri. Di Indonesia sendiri disamping bukunya banyak berbahasa Indonesia, tulisannya pernah pula dimuat pada buku-buku yang membahas pendidikan abad Ke-21, buku yang sangat menumental dan layak untuk dikaji dalam pengembangan pendidikan Islam.
2. Apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer yang masih dalam "*pencarian*" jati dirinya terutama dalam tujuannya, maka konsep pemikiran Hasan Langgulung dapat menjadi sebuah wacana keilmuan yang perlu dikritisi dan bahkan dikaji kembali dalam aplikasinya pada realitas pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya.

### **F. Telaah Pustaka.**

Beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan terhadap pemikiran Hasan Langgulung diantaranya adalah :

1. Penelitian Mahfud Junaedi mahasiswa program pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga dalam tesisnya yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam

Kontemporer” (*Telaah Terhadap Pemikiran Hasan Langgulung*)<sup>18</sup>. Dalam thesis ini kajian Hasan Langgulung tidak saja sebagai pemikiran umum, tapi juga sebagai proses. Selanjutnya tulisan ini menggali pemikiran Hasan Langgulung pada titik kajian filsafat pendidikan Hasan Langgulung, baik dalam hal cara berpikir epistemologis, ontologis, serta implikasi pemikirannya pada pendidikan masa depan.

2. Selanjutnya penelitian thesis Eni Purwati mahasiswi program pasca sarjana IAIN Sunan Ampel yang berjudul “*Islamisasi Kurikulum Dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam*” (*Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Langgulung*).<sup>19</sup> Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan bahwa asimilasi adalah kata yang digunakan oleh Lanngulung untuk istilah Islamisasi. Dalam pandangan langgulung Islamisasi kurikulum merupakan prioritas tindakan bagi strategi pengembangan pendidikan Islam (SPPI), sedang SPPI merupakan bagian integral dari strategi pengembangan pendidikan Islam. Strategi tersebut adalah merupakan respon pemikiran Langgulung terhadap penetrasi peradaban modern yang krisis nilai dan berwatak sekularistik-materalistik, yang mendominasi dunia Islam pada aspek segala kehidupan.
3. Kemudian skripsi Abdul Hamid yang berjudul “*Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*” (*Studi Atas Pemikiran Hasan*

---

<sup>18</sup>Mahfud Junaedi, *Pendidikan Islam Kontemporer, Telaah kritis Atas Pemikiran Hasan Lanngulung*, (Yogyakarta: Thesis IAIN Sunan Kalijaga, 1997)

<sup>19</sup>Eni Purwati, *Islamisasi Kurikulum Dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Lanngulung*, (Surabaya: Thesis IAIN Sunan Ampel)

*Langgulung*).<sup>20</sup> Dalam tulisan ini menggali prihal kejadian manusia menurut konsep Langgulung, dan bagaimana implikasinya konsep tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

Setelah penulis menelaah penelitian tersebut, serta melacak sumber-sumber yang memuat pemikiran Hasan Langgulung tampak masih ada butir pemikirannya yang secara spesifik belum dibahas, yakni tentang tujuan pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Dari sinilah penulis tertarik lebih jauh lagi terhadap pemikiran Hasan Langgulung.

### G. Kerangka Teoritik.

Secara Umum, ada dua pandangan teoritis mengenai perumusan tujuan pendidikan, yang masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri. Pandangan teoritis yang *pertama*, berorientasi kemasyarakatan atau, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik dalam sistim pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis ini dianut oleh aliran-aliran *perennial* atau aliran *transisi kebudayaan* yang sering dihubungkan dengan Plato, Sarjana barat abad pertengahan, dan beberapa Sarjana modern seperti Willam T.Harris dan Paulo Friere. Pandangan teoritis yang *Kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.

Pandangan teoritis yang kedua terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama*

---

<sup>20</sup>Abdul Hamid, *Konsep Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Study Atas Pemikiran Hasan Langgulung*, (Yogyakarta: Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam selalu menjadikan keberhasilan individu dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagai cita-cita dan tujuan yang terpenting. Sehingga Hassan Langgulung, ketika ia menjelaskan tentang tujuan pendidikan mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup (yang tercermin dalam ibadah), sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat al-An'am yang artinya, "*Sesungguhnya sholatku dan ibadatku, hajiku, seluruh hidupku, dan matiku, semuanya untuk Allah tuhan seluruh alam*".<sup>22</sup> Kemudian Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah sebagai pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal, dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan ke empat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai kholifah

Lebih lanjut, Hasan Langgulung juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama agama, yaitu fungsi spritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang

---

<sup>21</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohammad Naqib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet I. hlm.163-165

<sup>22</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1968), Cet I. hlm.33

mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia yang lainnya atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>23</sup> Uraian ini pada intinya menegaskan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam tidaklah bebas dibuat sekehendak menyusunnya, melainkan berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan cara demikian, maka tujuan tersebut dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan.

Masih pembahasan mengenai rumusan tujuan pendidikan Islam, menarik apa yang dituliskan oleh Ahmad Tafsir, beliau mencoba menjelaskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk kepada berbagai pendapat para pakar pendidikan Islam. Dari berbagai pendapat tersebut ia membagi tujuan pendidikan Islam kepada yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Menurutnya, untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam. Dengan kata lain, konsep manusia yang sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.<sup>24</sup>

Menurut konsep Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia dapat diberikan

---

<sup>23</sup>Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif 1980), Cet.I. hlm. 178

<sup>24</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1989), Cet II. hlm 34

pendidikan. Selanjutnya, manusia ditugaskan untuk menjadi kholifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada tuhan, dalam arti yang seluas-luasnya. Konsep ini pada akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin sempurna melalui pendidikan.

Selanjutnya, Mohammad Athiyah al-Abrosyi juga menjelaskan, pendidikan budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.<sup>25</sup> Pada definisi ini nampak bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan nabi Muhammad S.A.W. yaitu, untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Selanjutnya, Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotifasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah pada

---

<sup>25</sup>Mohammad Athiyah al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1974) Cet II. hlm. 15

tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>26</sup>

## H. Pendekatan Dan Metode Penelitian .

Sebagai suatu analisis-filosofis terhadap gagasan pemikiran seorang tokoh dalam kurun waktu tertentu, secara metodologis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian filosofis,<sup>27</sup> dan sebagai analisis yang digunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach*), sebab salah satu penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan membaca literatur karya Hasan Langgulung sendiri sebagai data primer. Adapun literatur-literatur yang menjadi data primer adalah sebagai berikut: *Asas-Asas Pendidikan Islam* (1992), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (1980), *Pendidikan Islam dan Peradaban Islam* (1985), *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (1988), *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (1995), *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (2002), *Falasafah Pendidikan Islam (Terjemahan, 1979)*, dan karya yang lain yang memiliki tema yang sama sebagai data sekunder, adapun literatur yang menjadi data sekunder adalah sebagai berikut: Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*

<sup>26</sup> Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), Cet III. hlm 2

<sup>27</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 63-65.

(1997), Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (1962), *Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (1994), Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (2000), Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan dalam al-Qur'an* dan karya-karya yang lain.

Adapun untuk menganalisis data yang digunakan adalah:

1. Metode Deskriptif.

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki,<sup>28</sup> atau dengan kata lain dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan sebagai hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak, dan mensistimatisir sedemikian rupa. Selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahan. Hubungannya dengan penelitian ini, metode deskriptif terutama digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Hasan Langgulung yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dari berbagai macam karya-karyanya sehingga menjadi suatu bangunan pemikiran.

2. Metode Komparatif.

Secara spesifik metode komparatif ini digunakan untuk membandingkan berbagai pemikiran terhadap persoalan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>28</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), Cet I. hlm 63.

### 3. Metode Analitik.

Metode analitik ini digunakan untuk menelaah berbagai pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung maupun pakar pendidikan yang lainnya. Cara yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi dari berbagai tulisan yang terkait dengan tujuan pendidikan Islam terutama yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung.

### H. Sistematika Pembahasan.

Agar pembahasan skripsi ini berjalan secara runtut dan kronologis, maka penulisannya akan disistematisir sebagai berikut.

Bab Pertama dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, Kerangka Teoritik, pendekatan dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Akan dibahas pemikiran Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan yang meliputi, biografi Hasan Langgulung, Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, aspek-aspek dan azas pokok pendidikan Hasan Langgulung.

Bab ketiga akan dikemukakan kerangka teoritik tentang dasar, makna, dan fungsi tujuan pendidikan Islam, rumusan dan ciri tujuan pendidikan Islam, dan klasifikasi tujuan pendidikan Islam.

Bab keempat akan dibahas analisis implikasi konsep tujuan pendidikan Islam dalam prespektif Hasan Langgulung terhadap pengembangan pendidikan

Islam di Indonesia.

Bab kelima berisi Penutup, kesimpulan, dan saran.



## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini disajikan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap pemikiran Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam.

#### A. Kesimpulan.

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis terhadap pemikiran Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung melihat pendidikan dari tiga segi, segi pertama, dari sudut individu, kedua. dari segi masyarakat, dan ketiga dari segi individu dan masyarakat sekaligus, atau sebagai interaksi antara individu dengan masyarakat. Dari ketiga pendekatan tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi-potensi. Pendekatan kedua lebih cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya (*heritage of cultur*), dan ketiga menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya.
2. Menurut Hasan Langgulung dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam ada dua dasar yang harus diterapkan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu; *dasar ideal pendidikan Islam* dan *dasar operasional pendidikan Islam*. Dasar ideal pendidikan tersebut adalah al-Qur'an, as-Sunnah, dan al-Ijtihad.

Kemudian dasar operasionalnya adalah dasar historis; dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kurang-kekurangannya. Dasar sosial; dasar yang memberi kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. Dasar ekonomi; dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan. Dasar politik dan administratif; dasar yang memberi ideology dasar (*aqidah*) yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Dasar psikologis; dasar yang memberi informasi tentang subyek didik, para dewan guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan. Dasar filosofis; dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

3. Ada tiga implikasi mendasar pendidikan Islam terhadap pendidikan nasional. Pertama, implikasi yang berkaitan dengan visi atau orientasi pendidikan di masa depan. Berdasarkan konsep *fitrah*, pendidikan menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada upaya penumbuhan dan pengembangan manusia secara fisiologis yang lebih

menekankan pada upaya pengayaan secara material, seperti ditunjukkan pada penekanan yang berlebihan pada aspek keterampilan. Implikasi kedua, dari pandangan kemanusiaan di atas, adalah pada tujuan (*Ultimate goal*) pendidikan. Dengan visi dan orientasi di atas, tujuan pendidikan di masa depan diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang. Pencapaian kepribadian yang seimbang demikian sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Dengan kepribadian semacam itu, diharapkan prasyarat tercapainya suatu *prototipe*. Implikasi ketiga, ialah pada muatan materi dan metodologi pendidikan. Karena manusia diakui mempunyai banyak potensi dasar yang terangkum dalam potensi fitrah, maka muatan materi pendidikan harus yang dapat melingkupi keseluruhan potensi tersebut. Materi ini merupakan aspek instrumental pendidikan yang sangat strategis, karena secara langsung akan memberikan *sibghah* dan *wijha* terhadap peserta didik.

4. Hasan Langgulung merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan istilah membentuk "*insan beriman dan bermal saleh*". "*Insan beriman*" bersifat metafisik (transedental) dan "*bermal saleh*" bersifat (profan), yang bila dianalisis maka pertama muatan tujuan pendidikan Islam yang dikedepankan oleh Hasan Langgulung tersebut adalah pendidikan yang *integratif*. Kedua secara *futurologi* muatan amal mengindikasikan respon terhadap kemajuan iptek dan tuntutan kualitas sumber daya manusia (SDM) masa depan, yang penuh komposisi, sehingga membutuhkan daya kreatifitas yang tinggi. Ketiga

secara *historis* tujuan pendidikan Islam tidak menghasilkan output pendidikan yang laker, pendidikan Islam hanya menghasilkan para teoritisi, bukan praktisi atau teknokrasi. Keempat secara *fenomenologis* kondisi berbalik tersebut lebih disebabkan keengganan dan kealpaanya memasukkan konsep *a technical-know how*, sebaliknya sistem pendidikan modern di dasarkan pada kerja (*labour*), sehingga sekolahnya disebut *learning by doing* atau disebut sekolah kerja.

#### **B. Saran-saran.**

Setelah penulis menguraikan pokok-pokok pemikiran tentang konsep tujuan pendidikan Hasan Langgulung, selanjutnya penulis mengajukan beberapa saran:

1. Dibutuhkan kerja keras ekstra serius untuk *re-orientasi* dan *revitalisasi* tujuan pendidikan Islam yang harmonis antara kebutuhan agama dan sains, sehingga dapat menciptakan insan yang saleh sekaligus menjadi masyarakat yang saleh.
2. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam hendaknya memandang manusia secara keseluruhan, yaitu aspek akal, jasmani, dan rohaninya. Sehingga dalam aplikasinya tidak terjadi diktomi antara pengembangan aspek jasmani dan rohani.

#### **C. Penutup**

*Al-hamdulillah*, segala puji bagi Allah seru sekalian alam, atas rahmat, taufiq dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Apapun yang telah

penulis lakukan hanyalah upaya menggapai ridho-Nya. Lewat kritik dan saran dari pembaca, semoga menambah kedekatan penulis kepada-Nya. semoga Allah memberi jalan kepada hamba-hambanya dalam menggapai keridhoannya, dan mengampuni pada saat khilaf dan salah. *Amin ya robbal alamin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1962
- Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta, Logos, 1997
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung, Rosda Karya, 1989
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka firdaus, 1989
- Abdul Hamid, *Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung*, Yogyakarta, Skripsi IAIN Sunanan Kalijaga, 1999
- Azyumardi Azra, *Esai Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1989
- , *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta, Logos, 1997
- Eni Purwati, *Islamisasi Kurikulum dalam Rangka Atrategus Pengembangan Pendidikan Islam, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Langgulung*, Surabaya, Thesis IAIN Sunan Ampel, 2000
- Fatihah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Versi Al-Ghozali*, (Terj) Hasan Langgulung, Jakarta, P3M, 1990
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1989
- , *Peralihan Paradigama Dalam Pendidikan Islam Dan Sain Sosial*, Jakarta, Gama Media Pratama, 2002

- , *Kreativitas Dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi Dan Falsafah*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992
- , *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1962
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Prees, 1986
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI Prees, 1987
- Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1993
- , *Metodologi Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Prees, 1985
- Imam Barnadip, *Beberapa Aspek Subtansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offset, 1996
- Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1995
- Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta, Pradnya Paramita, 1997
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1982
- Mahfud Junaidi, *Pendidikan Islam Kontemporer, Telaah Kritis Pemikiran Hasan Langgulung*, Yogyakarta, thesis, IAIN Sunan Kalijaga, 1997
- Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang, FIP-IKIP, 1973
- Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung, Mizan 1998

Muhammad Nasir Budiman, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Madani Prees, 2001

Muhammad Zain, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Tanpa Penerbit, 1987

Zakaiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000

Redja Mudiaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung, Rosdakarya, 2001

Wan Daud Nor, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung, Nizan, 2002

Syed Sajjad Husein dan Ali Asyraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, (terj) Rahmah Astuti, Bandung, Gama Risalah Prees, 1995

Tobroni, *Islam Pluralisme dan Politik, Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan*, Jogjakarta, Sipes, 1994



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA